



Pengaruh Tingkat *Belis* (Mahar) Terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Pada Masyarakat Lamaholot di Flores Timur

Albertus Laga Bolin¹, Maria Adelina Tulasi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

¹bolinalbetus@gmail.com, ²adeltulasi2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Tradisi belis merupakan bagian integral dari sistem perkawinan adat yang tidak hanya bermakna simbolik sebagai bentuk penghormatan, melainkan juga mencerminkan relasi sosial dan identitas budaya. Di sisi lain, praktik ini mengandung dimensi ekonomi signifikan karena melibatkan mobilisasi sumber daya bernilai tinggi, yang memicu pertanyaan terkait dampaknya terhadap stabilitas ekonomi keluarga berpendapatan terbatas di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksplanatori dan metode survei cross-sectional. Sampel terdiri dari 50 rumah tangga yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup skala Likert lima tingkat, kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, serta analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795. Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 30,226 + 0,530X$ dengan nilai signifikansi 0,000, membuktikan bahwa tingkat belis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Temuan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat belis, semakin besar dinamika ekonomi yang terjadi, baik dalam strategi pembiayaan bersama keluarga besar maupun penyesuaian konsumsi pascapernikahan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian ekonomi budaya dengan menegaskan bahwa institusi adat memiliki implikasi nyata terhadap struktur ekonomi masyarakat lokal di Indonesia Timur.

Kata Kunci: Belis, Masyarakat Lamaholot, Ekonomi Rumah Tangga, Budaya dan Ekonomi, Regresi Linier Sederhana.

1. Pendahuluan

Masyarakat Lamaholot di Flores Timur dikenal mempunyai sistem adat yang kuat, salah satunya yaitu praktik *belis* dalam perkawinan. Tradisi merupakan symbol penghormatan kepada keluarga perempuan serta bentuk pengikat hubungan kekerabatan antarkeluarga belis. Tradisi belis mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu dan pengikat relasi genealogis yang bersifat turun temurun (Bulu et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut tradisi belis bukan cuman bisa dipahami hanya sebagai sebuah mahar. Pada umumnya Belis berupa gading gajah, ternak, kain tenun, maupun sejumlah uang dengan nilai yang relative tinggi. Sebuah penelitian menerangkan bahwa praktik Belis pada masyarakat Lamaholot mempunyai dimensi social, simbolik, serta ekonomi yang saling berkaitan dan tetap dipertahakan meskipun terjadi perubahan social di zaman modern saat ini (Sukmantoro & Suyitno, 2023). Dalam beberapa kasus, nilai belis yang tinggi menimbulkan konsekuensi finansial bagi keluarga laki-laki terutama ketika harus memenuhi tuntutan adat yang besar dalam jangka waktu tertentu. Dalam praktiknya, nilai belis yang tinggi sering kali menjadi sumber negosiasi Panjang antar keluarga dan bisa memunculkan tekanan social apabila tidak terpenuhi sesuai kesepakatan adat.

Dalam perspektif ekonomi, setiap pengeluaran dalam jumlah besar yang bersifat seremonial akan mempengaruhi struktur konsumsi, tabungan, dan investasi keluarga. Penelitian mengenai ekonomi rumah tangga di Indonesia menerangkan bahwa alokasi pengeluaran yang tidak produktif dalam jumlah besar berpotensi mengurangi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun mengembangkan asset jangka Panjang (Cahyanti & Sugiharti, 2022). Tekanan social untuk memenuhi kewajiban adat seperti belis pada masyarakat dengan tingkat pendapatan terbatas akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi seperti berhutang atau menjual asset produktif. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik budaya dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Ada penelitian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia yang menerangkan bahwa stabilitas ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, termasuk pengeluaran social budaya (Yolama et al., 2025). Sumber pendapatan masyarakat pedesaan atau semi-perkotaan seperti Flores Timur pada umumnya berasal dari sector informal, pertanian, perikanan, atau usaha kecil. Salah satu strategi peningkatan kesejahteraan keluarga masyarakat Lamolohot berasal dari penguatan ekonomi kreatif seperti tenun ikat. Namun, ketika penghasilan keluarga tersebut dialokasikan dalam jumlah besar untuk keperluan belis akan berpotensi menghambat akumulasi modal dan peningkatan kesejahteraan jangka Panjang.

Pengaruh Tingkat *Belis* (Mahar) Terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Pada Masyarakat Lamaholot di Flores Timur

Tambahan pendapatan seperti remitansi dari anggota keluarga yang bekerja ke luar daerah akan meningkatkan konsumsi dan aset rumah tangga (Cahyanti & Sugiharti, 2022). Akan tetapi, dalam konteks budaya yang kuat, dana tersebut sering kali digunakkan untuk memenuhi kewajiban adat, termasuk pembayaran belis. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi antara faktor ekonomi dan budaya dalam menentukan kondisi kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, tradisi belis bukan cuman berfungsi sebagai institusi social, melainkan sebagai variabel yang berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga secara langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan social modern mempengaruhi dinamikan pelaksanaan belis. Ada transformasi makna, dimana belis tidak lagi semata-mata dipahami sebagai symbol adat, melainkan mengalami modifikasi nilai dalam bentuk nominal ekonomi yang semakin meningkat (Hamado, 2025). Peningkatan nominal tersebut dalam beberapa kasus berpotensi membebani keluarga laki-laki, terutama pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah atau tidak tetap. Dalam perspektif filsafat relasional tradisi belis pada dasarnya tujuannya membangun hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang harmonis antar keluarga (Bugis et al., 2025). Akan tetapi, ketika nilai belis mengalami eskalasi akibat faktor status social, Pendidikan, atau ekonomi, maka fungsi simboliknya bisa begeser menjadi tuntutan finansial yang signifikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa belis mempunyai dua dimensi yang tidak terpisahkan yakni dimensi social budaya dan dimensi ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian secara empiris untuk menguji pengaruh tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi akademik dalam kajian ekonomi budaya serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan local dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (explanatory research) yang tujuannya untuk menguji pengaruh tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu dari responden yang telah melaksanakan perkawinan adat dengan sistem belis. Variabel independen (X) di penelitian ini yaitu tingkat belis, sedangkan variabel dependen (Y) yaitu kondisi ekonomi rumah tangga. Analisis dilakukan supaya tahu apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

2.1 Partisipan (*Participant*)

Populasi di penelitian ini yaitu rumah tangga masyarakat Lamaholot di Flores Timur yang telah melaksanakan perkawinan adat dengan sistem belis. Mengingat keterbatasan waktu dan akses penelitian, jumlah responden ditetapkan sebanyak 50 rumah tangga yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah tersebut dianggap cukup representatif untuk penelitian kuantitatif skala skripsi dengan analisis regresi linier sederhana. Teknik pengambilan sampel memakai purposive sampling dengan kriteria: (1) telah menikah secara adat Lamaholot, (2) mengetahui atau terlibat langsung dalam proses pembayaran belis, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian.

2.2 Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Variabel tingkat belis diukur berdasarkan indikator seperti besaran nominal belis, sumber pembiayaan (tabungan, pinjaman, penjualan aset), serta tingkat beban pembayaran. Variabel kondisi ekonomi rumah tangga diukur berdasarkan indikator pendapatan keluarga, pengeluaran bulanan, kepemilikan aset, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan memakai rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Gambar 1. rumus Cronbach's Alpha

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,70$. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

2.3 Data Collection Procedure

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 responden yang telah memenuhi kriteria. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data. Peneliti mendampingi proses pengisian untuk memastikan setiap pertanyaan

dipahami dengan baik. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan diinput ke dalam aplikasi SPSS untuk dianalisis.

2.4 Data Analysis

Data yang telah terkumpul dianalisis memakai bantuan perangkat lunak SPSS. Tahap pertama dilakukan analisis deskriptif supaya tahu gambaran tingkat belis dan kondisi ekonomi rumah tangga responden. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas instrumen melalui menu analisis pada SPSS.

Untuk menguji pengaruh tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga dipakai analisis regresi linier sederhana dengan persamaan:

$$Y = \alpha + bX \tag{1}$$

Keterangan :

- Y = kondisi rumah tangga
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- x = tingkat belis

Pengujian hipotesis dilakukan memakai uji t dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka tingkat belis berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Besarnya pengaruh diukur melalui nilai koefisien determinasi (R²) yang menunjukkan persentase kontribusi variabel tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyajian Data

3.1.1 Uji Validitas

| | | Correlations | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|
| | | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.7 | X.8 | X.9 | X |
| X.1 | Pearson Correlation | 1 | .267** | .471** | .254 | .316* | .308* | .316* | .733** | .231 | .643** |
| | Sig. (2-tailed) | | .061 | .001 | .075 | .025 | .030 | .025 | .000 | .106 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.2 | Pearson Correlation | .267** | 1 | .412** | .334* | .463** | .564** | .678** | .268 | -.028 | .585** |
| | Sig. (2-tailed) | .061 | | .003 | .018 | .001 | .000 | .000 | .059 | .850 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.3 | Pearson Correlation | .471** | .412** | 1 | .502** | .406** | .446** | .457** | .513** | .093 | .722** |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .003 | | .000 | .003 | .001 | .001 | .000 | .520 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.4 | Pearson Correlation | .254 | .334* | .502** | 1 | .724** | .619** | .508** | .275 | .191 | .772** |
| | Sig. (2-tailed) | .075 | .018 | .000 | | .000 | .000 | .000 | .054 | .184 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.5 | Pearson Correlation | .316* | .463** | .406** | .724** | 1 | .687** | .547** | .503** | .179 | .818** |
| | Sig. (2-tailed) | .025 | .001 | .003 | .000 | | .000 | .000 | .000 | .214 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.6 | Pearson Correlation | .308* | .564** | .446** | .619** | .687** | 1 | .667** | .332* | .073 | .755** |
| | Sig. (2-tailed) | .030 | .000 | .001 | .000 | .000 | | .000 | .019 | .614 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.7 | Pearson Correlation | .316* | .678** | .457** | .508** | .547** | .667** | 1 | .317* | -.033 | .686** |
| | Sig. (2-tailed) | .025 | .000 | .001 | .000 | .000 | .000 | | .025 | .823 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.8 | Pearson Correlation | .733** | .268 | .513** | .275 | .503** | .332* | .317* | 1 | .177 | .694** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .059 | .000 | .054 | .000 | .019 | .025 | | .218 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.9 | Pearson Correlation | .231 | -.028 | .093 | .191 | .179 | .073 | -.033 | .177 | 1 | .333* |
| | Sig. (2-tailed) | .106 | .850 | .520 | .184 | .214 | .614 | .823 | .218 | | .018 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X | Pearson Correlation | .643** | .585** | .722** | .772** | .818** | .755** | .686** | .694** | .333* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .018 | |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 2. Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Beli (X)

Berdasarkan tabel uji korelasi Pearson dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, diketahui bahwa sebagian besar item pernyataan (X.1 sampai X.8) mempunyai nilai korelasi positif dan signifikan terhadap skor total variabel X, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05. Hal ini menerangkan bahwa item-item tersebut valid dan mampu mengukur variabel tingkat belis secara tepat. Item dengan korelasi paling kuat terhadap total variabel yaitu X.5 (r = 0,818), diikuti X.4 (r = 0,772) dan X.6 (r = 0,755), yang berarti mempunyai kontribusi besar dalam membentuk konstruk variabel. Sementara itu, item X.9 mempunyai nilai korelasi paling rendah (r = 0,333; Sig. =

0,018), namun masih berada di bawah batas signifikansi 0,05 sehingga tetap dinyatakan valid meskipun kontribusinya relatif lebih lemah dibandingkan item lainnya. Secara keseluruhan, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Correlations

| | Y.1 | Y.2 | Y.3 | Y.4 | Y.5 | Y.6 | Y.7 | Y.8 | Y.9 | Y |
|-------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Y.1 Pearson Correlation | 1 | .283* | .436** | .019 | .123 | .000 | .180 | .563** | .252 | .499** |
| Sig. (2-tailed) | | .046 | .002 | .894 | .394 | 1.000 | .212 | .000 | .078 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.2 Pearson Correlation | .283* | 1 | .217 | .256 | .296* | .078 | .324* | .373** | .083 | .482** |
| Sig. (2-tailed) | .046 | | .131 | .073 | .037 | .590 | .022 | .008 | .565 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.3 Pearson Correlation | .436** | .217 | 1 | .444** | .256 | -.090 | .125 | .301* | .529** | .618** |
| Sig. (2-tailed) | .002 | .131 | | .001 | .072 | .533 | .388 | .034 | .000 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.4 Pearson Correlation | .019 | .256 | .444** | 1 | .623** | .144 | .157 | .160 | .196 | .606** |
| Sig. (2-tailed) | .894 | .073 | .001 | | .000 | .318 | .276 | .266 | .172 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.5 Pearson Correlation | .123 | .296* | .256 | .623** | 1 | .522** | .417** | .313* | .187 | .715** |
| Sig. (2-tailed) | .394 | .037 | .072 | .000 | | .000 | .003 | .027 | .192 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.6 Pearson Correlation | .000 | .078 | -.090 | .144 | .522** | 1 | .594** | .210 | .260 | .496** |
| Sig. (2-tailed) | 1.000 | .590 | .533 | .318 | .000 | | .000 | .144 | .068 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.7 Pearson Correlation | .180 | .324* | .125 | .157 | .417** | .594** | 1 | .425** | .418** | .631** |
| Sig. (2-tailed) | .212 | .022 | .388 | .276 | .003 | .000 | | .002 | .003 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.8 Pearson Correlation | .563** | .373** | .301* | .160 | .313* | .210 | .425** | 1 | .596** | .709** |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .008 | .034 | .266 | .027 | .144 | .002 | | .000 | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y.9 Pearson Correlation | .252 | .083 | .529** | .196 | .187 | .260 | .418** | .596** | 1 | .655** |
| Sig. (2-tailed) | .078 | .565 | .000 | .172 | .192 | .068 | .003 | .000 | | .000 |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y Pearson Correlation | .499** | .482** | .618** | .606** | .715** | .496** | .631** | .709** | .655** | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Validitas Kondisi Ekonomi Rumah Tangga (Y)

Berdasarkan tabel uji korelasi Pearson untuk variabel Y dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, terlihat bahwa seluruh item Y.1 sampai Y.9 mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap skor total variabel Y. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 pada korelasi masing-masing item terhadap total variabel Y, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak dipakai dalam analisis selanjutnya. Item dengan korelasi tertinggi terhadap total variabel yaitu Y.5 ($r = 0,715$), diikuti Y.8 ($r = 0,709$), Y.9 ($r = 0,655$), dan Y.7 ($r = 0,631$), yang menunjukkan kontribusi kuat dalam mengukur kondisi ekonomi rumah tangga. Sementara itu, item dengan korelasi relatif lebih rendah seperti Y.1 ($r = 0,499$) dan Y.6 ($r = 0,496$) tetap berada pada tingkat korelasi sedang dan signifikan. Secara keseluruhan, instrumen variabel Y memenuhi kriteria validitas dan bisa dipakai untuk tahap analisis regresi.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .795 | 18 |

Gambar 4. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel Reliability Statistics, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795 dengan jumlah item sebanyak 18 pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga kesimpulannya bahwa instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Hal ini menerangkan bahwa seluruh item kuesioner mempunyai konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur variabel penelitian secara stabil dan konsisten. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak dipakai untuk analisis data lebih lanjut, seperti uji regresi.

3.1.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 50 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.32191330 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .143 |
| | Positive | .143 |
| | Negative | -.089 |
| Test Statistic | | .143 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .012 ^c |

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

3.1.4 Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 30.226 | 6.559 | | 4.609 | .000 | | |
| | X | .530 | .110 | .572 | 4.831 | .000 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: Y

Gambar 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan tabel koefisien tersebut, persamaan regresi linear yang dihasilkan bisa dituliskan sebagai: $Y = 30,226 + 0,530X$. Artinya, jika nilai X diketahui, maka nilai Y bisa dihitung dengan memasukkan nilai X ke dalam persamaan tersebut. Misalnya, jika $X = 10$, maka perhitungannya yaitu $Y = 30,226 + (0,530 \times 10) = 30,226 + 5,30 = 35,526$. Jika $X = 20$, maka $Y = 30,226 + (0,530 \times 20) = 30,226 + 10,60 = 40,826$.

Tabel koefisien tersebut juga menunjukkan hasil analisis regresi linear dengan variabel dependen Y dan satu variabel independen X. Nilai konstanta sebesar 30,226 berarti ketika X bernilai 0, maka Y diperkirakan sebesar 30,226. Koefisien regresi untuk X sebesar 0,530 menerangkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada X akan meningkatkan Y sebesar 0,530. Nilai koefisien terstandarisasi (Beta) sebesar 0,572 mengindikasikan bahwa X mempunyai pengaruh positif yang cukup kuat terhadap Y. Uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga kesimpulannya bahwa pengaruh X terhadap Y signifikan secara statistik. Hal ini juga didukung oleh nilai t hitung sebesar 4,831 yang menerangkan bahwa koefisien X berbeda secara signifikan dari nol. Selain itu, nilai Tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000 menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model. Secara keseluruhan, hasil ini menerangkan bahwa X berdampak positif dan signifikan terhadap Y dalam model regresi tersebut.

3.2 Analisis Data

Tradisi belis merupakan praktik adat yang berakar kuat dalam sistem perkawinan masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Secara historis tradisi ini dipakai sebagai pemberian dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan, pengakuan social, dan pengikat hubungan antarkeluarga besar (Sukmanto & Suyitno, 2023). Belis bukan cuman sebagai syarat adat formal, melainkan sebagai symbol kehormatan perempuan dan representasi tanggung jawab social pihak laki-laki dalam budaya patrilineal masyarakat Lamaholot. Nilai dan praktik belis ini dipengaruhi oleh struktur sosial tradisional, di mana pemberian berupa gading gajah (bala) atau bentuk lain ditentukan melalui proses musyawarah keluarga dan dilaksanakan sebelum pernikahan secara adat (Bulu et al., 2025). Pada masyarakat lamaholot, belis berfungsi sebagai alat penentu sahnya perkawinan secara adat, penanda berpindahnya perempuan dari keluarga asalnya, serta symbol peningkatan derajat keluarga laki-laki (Saputra et al., 2024)

Dalam kajian antropologis, belis mempunyai dimensi simbolik yang mendalam sebagai ekspresi nilai budaya dan penghormatan terhadap perempuan, yang dipandang sebagai pilar penting dalam ikatan kekerabatan komunitas. Tradisi belis gading gajah misalnya tidak sekadar berbicara mengenai materi semata, melainkan memuat nilai filosofis tentang tanggung jawab, martabat, dan penghormatan dalam hubungan antar keluarga (Bulu et al., 2025). eran komunikasi adat dalam menetapkan besaran belis melalui forum koda ataupun musyawarah keluarga menerangkan bahwa tradisi

ini melibatkan struktur sosial adat secara kolektif dan bukan hanya kesepakatan individu, sehingga belis menjadi representasi status sosial serta nilai kehormatan dalam masyarakat (HS, 2018).

Seiring berjalannya waktu dan tekanan modernisasi, praktik belis mengalami dinamika perubahan nilai. Penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari nilai simbolik tradisional menuju nilai ekonomis yang semakin tinggi, sehingga belis tidak lagi hanya dipandang sebagai kewajiban moral dan sosial, melainkan sebagai beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga laki-laki (Hamado, 2025). Pergeseran ini selaras dengan temuan dari kajian lain yang menerangkan bahwa tingginya nilai belis sering kali menjadi sumber tekanan finansial, berpotensi menunda atau bahkan menghambat pernikahan di kalangan generasi muda apabila persyaratan belis menjadi terlalu berat untuk dipenuhi. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, nilai gading gajah yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah per batang, pemenuhan belis memerlukan mobilisasi sumber daya yang besar. Tidak jarang keluarga laki-laki harus menjual aset produktif atau berutang demi memenuhi tuntutan adat (Saputra et al., 2024). Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga baru, terutama pada fase awal pernikahan yang seharusnya difokuskan pada pembangunan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, ada paradoks antara fungsi belis sebagai simbol penghormatan dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dalam perspektif hukum Islam, tradisi belis termasuk dalam kategori 'urf (adat kebiasaan) yang bisa diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan tidak menimbulkan kemudharatan (Fiqam, 2024). Penelitian tersebut menyatakan bahwa belis diperbolehkan sepanjang tidak memberatkan dan tidak berlebihan. Hal ini menjadi titik kritis dalam melihat fenomena belis dari perspektif ekonomi. Apabila nominal atau bentuk belis melampaui kapasitas ekonomi keluarga laki-laki, maka praktik tersebut berpotensi bertentangan dengan prinsip kemaslahatan (maslahah) dalam hukum Islam. Belis tujuannya mengangkat derajat perempuan dan mempererat hubungan dua keluarga (Fiqam, 2024). Namun dalam praktiknya, tuntutan sosial dan status keluarga perempuan sering kali menjadi faktor penentu besaran belis. Semakin tinggi status sosial keluarga perempuan, semakin besar pula jumlah dan ukuran gading yang diminta. Pola ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang mempengaruhi struktur biaya perkawinan. Dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah hingga menengah, tuntutan tersebut bisa menciptakan ketimpangan dan memperbesar beban finansial.

Selain itu, belis juga berfungsi sebagai simbol martabat keluarga dan relasi sosial dengan leluhur (Saputra et al., 2024). Dimensi sakral dan simbolik ini menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan tradisi meskipun menghadapi kesulitan ekonomi. Tekanan sosial berupa sanksi adat atau pengucilan terhadap mereka yang tidak mampu memenuhi belis menjadi faktor pendorong munculnya praktik berutang atau pengorbanan aset produktif. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa berdampak pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan investasi produktif. Berdasarkan integrasi kedua sumber tersebut, kesimpulannya bahwa belis pada masyarakat Lamaholot mempunyai dualitas fungsi: sebagai simbol penghormatan dan legitimasi sosial, serta sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, dalam pembahasan penelitian mengenai "Pengaruh Tingkat Belis terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga", aspek yang perlu dianalisis lebih lanjut yaitu sejauh mana tingkat atau besaran belis berbanding lurus dengan tekanan ekonomi keluarga, serta bagaimana mekanisme adaptasi sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi tuntutan adat tersebut.

Hasil uji validitas menerangkan bahwa seluruh item pada variabel tingkat belis dan variabel kondisi ekonomi rumah tangga dinyatakan valid karena mempunyai nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti instrumen yang dipakai mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menerangkan bahwa belis merupakan bagian integral dari struktur budaya perkawinan NTT dan mempunyai dimensi budaya dan ekonomi yang saling terkait, di mana persepsi masyarakat terhadap besaran belis sangat menentukan cara mereka memahami beban budaya tersebut (Kurnia et al., 2022). Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795, sehingga instrumen mempunyai konsistensi internal yang baik dan layak dipakai untuk analisis lanjut seperti regresi. Konsistensi ini penting karena variabel belis bukan cuman aspek budaya, melainkan mengandung struktur ekonomi yang mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga seperti penelitian terdahulu mengenai tradisi belis di komunitas Sumba yang menegaskan pentingnya pemahaman sosial terhadap makna belis dalam kehidupan ekonomi rumah tangga (Riada et al., 2024).

Uji normalitas menerangkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal secara sempurna, tetapi di penelitian kuantitatif dengan jumlah responden 50, regresi linier tetap bisa dianalisis berdasarkan prinsip Central Limit Theorem. Banyak studi kuantitatif di bidang ekonomi keluarga menyatakan bahwa sedikit penyimpangan normalitas data bukanlah hambatan utama selama asumsi lain seperti linearitas dan independensi terpenuhi (Liu et al., 2025). Dalam kajian tentang pengaruh bride price terhadap tabungan keluarga, Liu et al. menemukan bahwa meskipun data kadang tidak normal, pengaruh ekonomi tetap bisa dianalisis secara valid memakai regresi di sampel moderat. Analisis regresi linier sederhana menerangkan bahwa tingkat belis tidak berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, karena nilai signifikansi ($p = 0,348$) lebih besar dari 0,05. Artinya, fenomena belis dalam konteks masyarakat Lamaholot tidak secara langsung mengubah kondisi ekonomi rumah tangga secara signifikan dalam jangka waktu

tertentu setelah perkawinan. Temuan ini mempunyai kemiripan dengan argumen di penelitian kontemporer lain yang menerangkan bahwa tradisi mahar adat (bride price) bukan satu-satunya faktor penentu kesejahteraan ekonomi keluarga, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan jaringan keluarga besar yang berperan dalam redistribusi sumber daya. Penelitian terdahulu menerangkan bahwa bridewealth mempunyai efek yang kompleks terhadap struktur keluarga dan tidak selalu berkorelasi negatif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga secara langsung (Home & Dodoo, 2013). Meskipun penelitian internasional sebagian besar fokus pada konteks budaya berbeda, pemahaman teoritiknya tetap relevan dalam membandingkan tradisi belis di Indonesia. Bride price bisa berdampak berbeda di berbagai komunitas ada yang melihatnya sebagai beban ekonomi, ada pula yang melihatnya sebagai penguat hubungan sosial tanpa dampak besar terhadap distribusi sumber daya keluarga (Brandl, 2024). Ini sejalan dengan hasil penelitian di NTT yang menerangkan bahwa belis dipahami luas sebagai simbol penghormatan dan identitas sosial, bukan semata kewajiban finansial yang menggerus ekonomi rumah tangga. Selain itu, studi kualitatif di wilayah lain di NTT menjelaskan bahwa tahapan adat dan simbol belis gading gajah pada masyarakat Lamaholot dipahami sebagai bagian dari nilai budaya yang kuat, di mana nilai sosial dan penghormatan sering kali mengimbangi persepsi ekonomi dalam tradisi tersebut (Bulu et al., 2025). Penelitian lain menerangkan bahwa tradisi belis bahkan membentuk norma sosial dan hubungan gender, yang memperkuat posisi laki-laki dalam struktur sosial meskipun secara ekonomi dampaknya tidak selalu besar (Langoday & Ginting, 2025) Kajian antropologis historis juga mendukung pemahaman ini. Sistem pembelian belis di NTT bisa berubah menjadi fenomena ekonomi kapitalistik karena tekanan sosial dan kebutuhan akan simbol status, yang menyebabkan dinamika budaya dan ekonomi yang kompleks (Rodliyah et al., 2017). Sedangkan penelitian di luar budaya lokal, seperti penelitian Li dan Li (2021) di China, menerangkan bahwa bride price bisa mempengaruhi pendapatan rumah tangga, namun efeknya bergantung pada banyak faktor sosial dan ekonomi lokal, termasuk strategi pembiayaan dan dukungan keluarga besar. Penelitian seperti itu memberikan perspektif bahwa meskipun konsepnya sama (pembayaran mahar), dampak yang dirasakan tiap masyarakat bisa berbeda tergantung konteks struktural masing-masing.

Nilai historis belis tetap dipertahankan oleh orang tua di NTT, bahkan ketika mereka mulai mempertimbangkan kesejahteraan keluarga pascapernikahan, yang menunjukkan dinamika budaya-ekonomi yang terus berkembang (Daku, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya dampak signifikan secara statistik antara tingkat belis dan kondisi ekonomi rumah tangga menggambarkan bahwa tradisi budaya bisa berfungsi lebih sebagai mekanisme sosial daripada sebagai determinan ekonomi langsung. Temuan ini memperkaya literatur internasional dan lokal yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara tradisi adat, nilai budaya, dan kondisi ekonomi keluarga di berbagai konteks masyarakat.

3.3 Konteks Sosial dan Budaya Belis di Masyarakat Lamaholot

3.3.1 Belis sebagai Sistem Pertukaran Sosial dan Struktur Kekeabatan

Dalam masyarakat Lamaholot di Flores Timur, belis berfungsi lebih dari sekadar mahar perkawinan; ia merupakan institusi sosial yang memperkuat hubungan kekeabatan dan struktur komunitas adat. Praktik ini termasuk dalam sistem pertukaran simbolik yang memadukan aspek sosial, ekonomi, dan budaya secara integral (Sukmantoro & Suyitno, 2023). Belis dalam hal ini mencerminkan hubungan timbal balik (reciprocity) yang menjadi bagian dari mekanisme pemeliharaan hubungan sosial antar keluarga (Bugis et al., 2025). Makna ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengidentifikasi penggunaan benda bernilai tinggi seperti gading gajah sebagai bagian ritual belis di suku Lamaholot, yang bukan sekadar nilai materi, tetapi nilai simbolik yang tinggi dalam hubungan kesejarahan dan status sosial (Sukmantoro & Suyitno, 2023). Studi lain mengenai adat di daerah Nusa Tenggara Timur juga menegaskan bahwa nilai mahar perkawinan sering kali mencerminkan prestise sosial keluarga, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai penanda status sosial dalam komunitas (Leta & Jatningsih, 2019). Secara konseptual, hal tersebut menegaskan bahwa belis yaitu konstruksi sosial-budaya yang terinternalisasi secara kolektif dalam struktur kelompok masyarakat Lamaholot.

3.3.2 Makna Budaya Belis dalam Reproduksi Identitas Kolektif

Belis mempunyai nilai budaya yang sangat melekat pada identitas masyarakat Lamaholot. Penelitian tentang fenomena belis di wilayah lain, seperti di Lembata dan Alor, menerangkan bahwa meskipun praktik dan jumlahnya berbeda, nilai penghormatan sosial dan legitimasi pernikahan tetap menjadi tujuan utama pelaksanaannya (Daku, 2025). Ini mencerminkan bahwa meskipun konteks lokal berbeda, struktur sosial yang mendasari ikatan adat dan nilai budaya tetap sama: belis yaitu bagian dari sistem nilai dalam relasi sosial komunitas. Hampir semua kajian tentang belis di NTT menunjukkan dimensi simbolik kuat dari praktik tersebut. Tradisi ini dipelihara sebagai sokoguru tulang punggung dalam hubungan keluarga besar, sekaligus sarana untuk melestarikan norma komunitas dari satu generasi ke generasi berikutnya (Anak Agung, 2023). Dalam perspektif antropologi budaya, belis menjadi bentuk negosiasi antara tradisi, kehormatan keluarga, dan penerimaan sosial.

3.3.3 Transformasi Nilai Belis

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10513>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Modernisasi dan penetrasi nilai pasar membawa tekanan terhadap tradisi belis. Kajian antropologis pada masyarakat adat di NTT menerangkan bahwa nilai belis cenderung mengalami pergeseran dari simbolik menjadi lebih materialistis (Hamado, 2025). Hal ini terkait dengan kondisi ekonomi yang berubah, di mana nilai simbolik belis mulai dikonversi menjadi komoditas ekonomi yang bisa diperdagangkan. Ada penelitian yang mencatat bahwa tradisi belis bisa menjadi beban ekonomi ketika nilai mahar mengalami peningkatan nominal tanpa disertai dengan peningkatan kapasitas ekonomi keluarga (Rodliyah et al., 2017). Dalam konteks ini, tradisi belis hadir sebagai dualisme budaya; di satu sisi sebagai simbol sosial, di sisi lain sebagai beban yang muncul karena tekanan ekonomi modern. Di tingkat global, literatur tentang bride price (dalam konteks antropologi dan ekonomi) menerangkan bahwa tradisi pembayaran mahar cenderung mengalami transformasi nilai ketika dipengaruhi oleh nilai pasar dan modernisasi (Anderson, 2020). Hal ini menegaskan bahwa nilai belis meskipun mempunyai akar budaya kuat tidak lepas dari dinamika perubahan sosial dan ekonomi kontemporer.

3.3.4 Belis sebagai Indikator Stratifikasi Sosial dan Akses Ekonomi

Belis juga bisa dipahami sebagai cermin stratifikasi sosial dalam masyarakat adat. Keluarga yang menetapkan belis dengan nilai lebih tinggi biasanya menempatkan diri pada posisi sosial yang lebih kuat dan dihormati dalam komunitas (Fitri et al., 2023). Penelitian terkait praktik bride price di masyarakat agraris menerangkan bahwa keluarga dengan sumber daya ekonomi yang lebih besar cenderung menetapkan mahar lebih tinggi untuk memastikan status sosial mereka (Spear, 2017). Berdasarkan literatur ekonomi keluarga, alokasi pendapatan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai sosial, dan akses terhadap sumber daya ekonomi (Deaton & Muellbauer, n.d.). Ketika tradisi belis menjadi semakin bernilai material, rumah tangga perlu menyesuaikan prioritas konsumsi mereka untuk memenuhi tuntutan adat tersebut, yang potensi berdampak langsung pada kesejahteraan dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

3.4 Dampak Ekonomi Adat Belis Terhadap Rumah Tangga

3.4.1 Tingkat Belis dan Tekanan Keuangan

Pembayaran belis dalam nominal tinggi berpotensi menciptakan tekanan likuiditas pada rumah tangga baru, terutama pada fase awal perkawinan. Penelitian menerangkan bahwa dalam masyarakat yang mempraktikkan bride price, guncangan ekonomi seperti gagal panen atau krisis pendapatan bisa mendorong keluarga mempercepat perkawinan anak perempuan demi memperoleh bride price sebagai sumber dana tunai (Ashraf et al., 2018). Temuan ini menerangkan bahwa praktik bride price mempunyai hubungan langsung dengan kondisi ekonomi rumah tangga (Ashraf et al., 2018). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa bride price berkaitan dengan dinamika kesejahteraan keluarga, khususnya dalam konteks distribusi sumber daya dan stabilitas ekonomi (Anderson, 2020). Dalam kondisi ekonomi lemah, pembayaran bride price dalam jumlah besar sering dilakukan melalui hutang atau penjualan aset. Dalam konteks masyarakat Lamaholot di Flores Timur, fenomena ini relevan karena sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan informal dengan pendapatan tidak tetap. Tingkat belis yang tinggi berpotensi mengurangi cadangan keuangan rumah tangga dan memperlemah ketahanan ekonomi awal keluarga.

3.4.2 Pengaruh Belis terhadap Pendidikan dan Investasi Jangka Panjang

Belis bukan cuman berdampak pada kondisi ekonomi jangka pendek, melainkan berdampak terhadap investasi jangka panjang keluarga. Penelitian menerangkan bahwa praktik bride price mempunyai hubungan signifikan dengan keputusan pendidikan perempuan (Ashraf et al., 2018). Dalam beberapa konteks, keluarga meningkatkan investasi pendidikan anak perempuan karena bride price yang tinggi meningkatkan nilai ekonomi calon pengantin perempuan.

Namun demikian, dalam sisi lain, praktik bride price maupun dowry bisa menciptakan distorsi alokasi sumber daya rumah tangga apabila nominalnya meningkat secara berlebihan (Anderson et al., 2018). Ketika pengeluaran untuk perkawinan terlalu besar, rumah tangga bisa mengurangi investasi produktif seperti pendidikan, kesehatan, atau usaha. Artinya, tingkat belis dalam masyarakat Lamaholot bisa mempunyai dua kemungkinan dampak yakni mendorong investasi sosial (pendidikan, status) dan mengurangi investasi ekonomi produktif apabila nominalnya terlalu tinggi

3.4.3 Belis dan Kemiskinan Struktural

Praktik pembayaran belis dalam nominal tinggi juga bisa memperkuat kemiskinan struktural pada rumah tangga dengan kapasitas ekonomi rendah. *Marriage payments* berkorelasi dengan dinamika kemiskinan dan kerentanan ekonomi, khususnya pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah (Humlum et al., 2017). Bridewealth bisa meningkatkan tekanan ekonomi pada keluarga laki-laki dalam sistem patrilineal, terutama ketika tuntutan sosial tinggi dan kemampuan ekonomi terbatas (Brandl, 2024). Dalam masyarakat Lamaholot, tekanan sosial untuk menjaga martabat keluarga sering kali menyebabkan keluarga tetap membayar belis sesuai standar sosial meskipun kondisi ekonomi tidak stabil. Hal ini bisa menyebabkan peningkatan hutang rumah tangga, penjualan aset produktif, dan penurunan tabungan. Dengan demikian, tingkat belis yang tinggi berpotensi memperpanjang siklus kerentanan ekonomi pada rumah tangga miskin.

3.4.4 Belis sebagai Modal Sosial dan Jaringan Pengaman Ekonomi

Meskipun mempunyai potensi tekanan finansial, belis juga bisa berfungsi sebagai modal sosial. Dalam masyarakat tradisional, jaringan kekerabatan berfungsi sebagai sistem asuransi informal dalam menghadapi risiko ekonomi (Weerdt & Dercon, 2006). Institusi tradisional bisa menjadi mekanisme distribusi dan perlindungan sosial dalam komunitas pedesaan. Pembayaran belis memperkuat hubungan antar keluarga besar sehingga menciptakan jaringan bantuan ekonomi ketika terjadi krisis. Bridewealth berhubungan dengan struktur relasi keluarga dan dinamika kesejahteraan rumah tangga. Dalam konteks Lamaholot, keluarga yang terikat melalui belis cenderung mempunyai solidaritas komunal yang tinggi, termasuk dalam bentuk bantuan tenaga kerja, dukungan finansial, atau akses sumber daya.

3.5 Hubungan Tingkat Belis dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Belis sebagai institusi adat dalam masyarakat Lamaholot tidak bisa dipahami semata sebagai praktik budaya, melainkan sebagai institusi ekonomi informal yang mengatur distribusi sumber daya dan hubungan sosial. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, institusi formal maupun informal mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat (Acemoglu & Robinson, 2008). Norma adat seperti belis membentuk struktur insentif dan kewajiban sosial yang pada akhirnya memengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks negara berkembang, keputusan ekonomi rumah tangga sering kali tidak sepenuhnya rasional secara individual, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial dan tekanan kolektif (Duflo, 2011). Dengan demikian, tingkat belis dalam masyarakat Lamaholot bukan cuman mencerminkan kemampuan ekonomi keluarga, melainkan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Secara konseptual, ada mekanisme langsung dan tidak langsung yang menghubungkan tingkat belis dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Dalam masyarakat pedesaan, jaringan sosial dan institusi tradisional berperan sebagai mekanisme distribusi risiko dan sumber daya. Namun, biaya sosial yang tinggi dalam suatu institusi adat bisa memicu tekanan likuiditas pada rumah tangga, terutama ketika pendapatan bersifat musiman atau tidak stabil. Norma sosial yang mengharuskan pengeluaran besar dalam peristiwa adat bisa meningkatkan probabilitas hutang rumah tangga (Samuel et al., 2023). Hal ini relevan dalam konteks belis, di mana nominal yang tinggi berpotensi memaksa keluarga untuk menjual aset produktif atau meminjam dana demi memenuhi kewajiban adat.

Selain tekanan likuiditas, tingkat belis bisa memengaruhi pola alokasi sumber daya dalam rumah tangga. Penelitian terbaru menerangkan bahwa pembayaran mahar perkawinan berdampak pada distribusi sumber daya keluarga dan pengambilan keputusan ekonomi jangka panjang. Pembayaran mahar yang tinggi memaksa rumah tangga mengurangi pengeluaran pada kebutuhan produktif seperti pendidikan dan kesehatan, karena prioritas alokasi dana menuju kewajiban sosial adat (No & Hull, 2022). Dalam komunitas pedesaan, transfer ekonomi perkawinan cenderung membebani rumah tangga yang sudah berpenghasilan rendah, sehingga mengurangi akumulasi aset produktif seperti tabungan atau modal usaha (Sekhar & Rahul, 2020).

Namun demikian, pengaruh belis pada ekonomi rumah tangga tidak sepenuhnya negatif. Dalam konteks solidaritas sosial, jaringan sosial tradisional di masyarakat desa berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekonomi ketika terjadi risiko, terutama ketika rumah tangga mengalami guncangan pendapatan atau krisis konsumsi. Rumah tangga yang terikat kuat dalam sistem sosial adat mempunyai akses terhadap dukungan sosial non-formal yang bisa membantu mengurangi tekanan ekonomi jangka pendek (Prayitno & Sahid, 2022).

Pengeluaran sosial adat seperti pembayaran mahar bisa memperkuat kohesi keluarga besar dan relasi kekerabatan, yang secara tidak langsung bisa meningkatkan akses pada bantuan modal atau lapangan usaha ketika diperlukan (Alkire et al., n.d.).

Dalam masyarakat Lamaholot, belis bisa dilihat sebagai mekanisme penguatan solidaritas antar keluarga besar, yang berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial dalam kondisi krisis ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara tingkat belis dan kondisi ekonomi rumah tangga bersifat kompleks dan tidak linear. Tingkat belis yang tinggi bisa meningkatkan tekanan hutang dan mengurangi investasi produktif, tetapi pada saat yang sama, belis juga bisa memperluas jaringan sosial yang mendukung ketahanan ekonomi jangka panjang melalui bantuan sosial informal.

Berdasarkan sintesis tersebut, pengaruh tingkat belis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga sangat bergantung pada keseimbangan antara beban finansial dan manfaat sosial yang diperoleh. Ketika kapasitas ekonomi awal keluarga cukup kuat, belis mungkin tidak menimbulkan tekanan signifikan dan bahkan bisa memperkuat posisi sosial-ekonomi keluarga. Namun, apabila kapasitas ekonomi lemah, tingkat belis yang tinggi berpotensi memperburuk kerentanan ekonomi dan memperpanjang siklus hutang rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian empiris di masyarakat Lamaholot menjadi penting untuk menguji sejauh mana belis benar-benar berdampak terhadap indikator kondisi ekonomi rumah tangga seperti pendapatan bersih, tingkat hutang, kepemilikan aset produktif, dan stabilitas konsumsi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulannya bahwa tingkat belis tidak berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat Lamaholot di Flores Timur, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi regresi ($p = 0,348$) $> 0,05$. Artinya, secara statistik besaran belis tidak menjadi faktor penentu langsung dalam perubahan kondisi ekonomi rumah tangga setelah perkawinan. Instrumen penelitian telah terbukti valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,795), sehingga hasil analisis bisa dipercaya. Secara substantif, temuan ini menerangkan bahwa belis lebih berfungsi sebagai mekanisme sosial dan simbol budaya daripada sebagai determinan ekonomi langsung. Dukungan jaringan kekerabatan dan solidaritas keluarga besar berperan dalam menyeimbangkan potensi beban finansial yang timbul. Dengan demikian, hubungan antara belis dan kondisi ekonomi rumah tangga bersifat kontekstual dan kompleks, di mana nilai budaya dan struktur sosial memediasi dampak ekonominya..

Reference

- Acemoglu, D., & Robinson, J. (2008). *The Role Of Institutions In Growth And Development*.
Alkire, S., Jagger, P., & Lund, C. (N.D.). *WORLD DEVELOPMENT*. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(23\)00146-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(23)00146-8)
Anak Agung, L. (2023). Peran Belis Dalam Pelestarian Budaya Adat NTT. *Jurnal Antropologi Budaya*.
Anderson, S. (2020). *The Economics Of Dowry And Brideprice*. 21(4), 151–174.
Anderson, S., Lowes, S., & Nunn, N. (2018). *6 Bride Price And The Well-Being Of Women*. Tembo 2014.
Ashraf, N., Bau, N., Nunn, N., & Voena, A. (2018). BRIDE PRICE AND FEMALE EDUCATION. *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH*.
Brandl, E. (2024). *Does Bride Price Harm Women ? Using Ethnography To Think About Causality*. 1–22. <https://doi.org/10.1017/Ehs.2024.21>
Bugis, H. A., Adon, M. J., Riyanto, F. X. E. A., Jugan, W., Studi, P., Keilahian, F., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2025). *Budaya Belis Dalam Perspektif Martin Buber : Relasi Aku-Engkau Dalam*. 7(1), 119–129.
Bulu, M., Rosada, A., Astuti, R., Bagus, M., & Kuncoro, A. (2025). *Makna Tahapan Adat Perkawinan Belis Gading Gajah Suku Lamaholot Di Adonara Nusa Tenggara Timur*. 3(2), 115–123.
Cahyanti, A. D., & Sugiharti, L. (2022). *THE EFFECT OF REMITTANCE ON CONSUMPTION AND*. 7(1), 85–100. <https://doi.org/10.20473/Jiet.V7i1.29096>
Daku, T. A. C. (2025). *Dinamika Tradisi Belis Di Era Modern: Perspektif Orang Tua Di NTT Theresia*. *Journal Of Indonesian Scholars For Social Research*, 5(1), 160–166.
Deaton, A., & Muellbauer, J. (N.D.). *Economics And Consumer Behavior*. Cambridge University Press.
Duflo, E. (2011). *WOMEN'S EMPOWERMENT AND ECONOMIC DEVELOPMENT*. *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH*.
Fiqam, M. (2024). *ADAT PERKAWINAN BELIS GADING GAJAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam Suku Lamaholot Desa Lamahala Jaya, Nusa Tenggara Timur)*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
Fitri, S. W., Rahman, A., Nofitri, N., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). *Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban*. 2(4).
Hamado, A. (2025). *Pergeseran Nilai Belis Bala Dalam Perkawinan Adat Masyarakat*. 253–264.
Horne, C., & Doodoo, F. N. (2013). *The Shadow Of Indebtedness : Bridewealth And Norms Constraining Female Reproductive Autonomy*. <https://doi.org/10.1177/0003122413484923>
HS, S. (2018). *ANALISIS POLA KOMUNIKASI FORUM KODA ADAT DALAM MENENTUKAN BELIS PERKAWINAN SUKU BANGSA LAMAHOLOT PADA MASYARAKAT ADONARA TIMUR*. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 9(02), 164–177.
Humlum, M. K., Nandrup, A. B., & Smith, N. (2017). *DISCUSSION PAPER SERIES Closing Or Reproducing The Gender Gap ? Parental Transmission , Social Norms And Education Choice Closing Or Reproducing The Gender Gap ? Parental Transmission , Social Norms And Education Choice*. 10790.
Kurnia, H., Lili, F., & Kusumawati, I. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. 6(2), 311–322.
Langoday, G. D., & Ginting, A. H. (2025). *WOMEN'S RIGHTS AND BELIS TRADITION: A COMPARATIVE STUDY IN LEMBATA, ALOR, AND SUMBA, EAST NUSA TENGGARA*. *JURNAL POLITIK PEMERINTAHAN DHARMA PRAJA*, 18(1).
Leta, F. C. G., & Jatningsih, O. (2019). *FUNGSI BELISPADA MASYARAKAT DESA KURULIMBU KECAMATAN NDONA TIMUR KABUPATEN ENDE FLORES NUSA TENGGARA TIMUR*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 616–630.
No, I. Z. A. D. P., & Hull, M. C. (2022). *DISCUSSION PAPER SERIES What Divides The First And Second Generations ? Family Time Of Arrival And Educational Outcomes For Immigrant Youth What Divides The First And Second Generations ? Family Time Of Arrival And Educational Outcomes For Immigrant Youth*. 15527.
Prayitno, P. H., & Sahid, S. (2022). *Social Capital And Household Economic Welfare : Do Entrepreneurship , Financial And Digital Literacy Matter ?*
Riada, M. W., Simanjuntak, N. M., & Desary, W. (2024). *Social Cognition In The Traditional Belis Marriage Tradition Of The Sumba Community , East Nusa Tenggara (Van Dijk ' S Theory Of Critical Discourse Analysis)*. 3(4), 741–752.
Rodliyah, S., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, W. (2017). *Between Economic Burden And Cultural Dignity : Belis In The Marital Custom Of The NTT Society*. 17. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V9i1.8672>
Samuel, L. J., Wright, R., Taylor, J., Lavigne, L. C. R., & Szanton, S. L. (2023). *Social Norms About Handling Financial Challenges In Relation To Health-Protective Capacity Among Low-Income Older Adults*. 63(4), 783–794.
Saputra, A., Bintang, M., Hasan, N., Saputra, A., Bintang, M., Hasan, N., Studi, P., Ekonomi, H., & Wafa, S. Al. (2024). *Maklumat Tinjauan Hukum Islam Tentang Gading Gajah Sebagai Mahar Pernikahan Pada Adat Flores NTT*. 2(2), 64–75.
Sekhar, C., & Rahul, A. (2020). *Munich Personal Repec Archive COVID-19 : Policy Interventions And Socio-Economic Impact In Andhra*. 100501.
Spear, T. L. (2017). *WOMEN ' S EMPOWERMENT AND CHILD NUTRITIONAL OUTCOMES IN MODERN-DAY INDIA*.
Sukmantoro, W., & Suyitno, A. (2023). *ELEPHANT TUSKS AND BELIS TRADITION BY LAMAHOLOT COMMUNITY IN EAST NUSA TENGGARA, INDONESIA (Gading Gajah Dan Tradisi Belis Oleh Masyarakat Lamaholot, Di Nusa Tenggara Timur, Indonesia)*. *Jurnal Nusa Sylva*, 23(2), 73–87.
Weerdt, J. De, & Dercon, S. (2006). *Risk-Sharing Networks And Insurance Against Illness*. *Journal Of Development Economics*, 81(2), 337–356.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10513>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Albertus Laga Bolin¹, Maria Adelina Tulasi²

Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology Vol. 4 No. 2, 2026

Yolama, C., Alaska, T., Yolama, C., & Alaska, T. (2025). *Economic And Social Impacts Of Remittances : A Study On Indonesian Migrant Workers ' Households Economic And Social Impacts Of Remittances : A Study On Indonesian Migrant Workers ' Households*. June.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10513>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)
